

***Berkelong* Tradition of the Coastal Fishing Communities
(Study in the Village *Mongkol*, *Belakang Padang* District, *Batam* City)**

By
Amdan Umar
and
Achmad Hidir

(hamdansaputra20@yahoo.co.id)

Cp. 0852 1134 7270

Abstract

Berkelong tradition is a tradition which is carried by coastal fishing communities in catching fish every once year at the beginning of the year, they are January to February. Fish that caught also has high selling value, price range about IDR 150.000 to 250.000/kilo. The fish which caught in the *Berkelong* tradition is a species that known by fishermen communities as *dingkis* fish. Before doing this tradition, there are people who use *semah* or offerings. This tradition is always done in conjunction with the Lunar New Year celebrations in Chinese Calender.

The study was conducted to analyze the data with qualitative methods and uses Snowball sampling. The sample consisted of village elders, community leaders and villagers *Mongkol*. The data is collected and then presented descriptively ie describing or telling the results of research with the logic narrative.

This study is conducted in the village of *Mongkol*, *Belakang Padang* district of *Batam* city. The results reveal the profile of *Berkelong* tradition, ranging from tools and equipment, ordinances, and regulations. The study also revealed the existence of value in *Berkelong* tradition, including: role, solidarity, economic, and education values. In addition, *Berkelong* tradition also several function, they are: manifestation of a strong sense of solidarity, economic functions, and also education process.

This study also reveals the local wisdom towards sustainability of social systems in *Berkelong* tradition, namely: the existence of local knowledge include: maintaining or preserving coral reefs, instill positive values in this tradition.

Keywords: *Berkelong* tradition, values and social functions.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat nelayan di kawasan Pesisir daerah Kepulauan Riau khususnya nelayan pesisir dikawasan Kota Batam yang memiliki gugusan pulau-pulau kecil, terdapat suatu tradisi yang sejak turun temurun dilakukan hingga sampai pada hari ini. tradisi tersebut merupakan tradisi menangkap ikan yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Januari-februari. dan tradisi ini di kenal dengan nama Tradisi Berkelong oleh masyarakat setempat.

Masyarakat manapun di belahan bumi ini selalu mewarisi tradisi dari para pendahulu mereka. Kaitan suatu masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitan itu melekat dalam masyarakat tersebut. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat apabila kaitan dengan masa lalunya tidak ada¹. kaitan masa kini dengan masa lalu adalah basis tradisi.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini harus lebih dekat. Tradisi mencangkup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk : material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan **shills . . .**

Tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini (1981:12)

Seorang antropolog lain, yaitu E.B Tylor (1871), pernah mencoba memberikan defenisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya)²:

kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat Desa Mongkol mengenal sebuah tradisi yang bernama *Tradisi Berkelong*, dimana tradisi ini telah turun temurun ada dan sampai sekarang masih tetap bertahan. tradisi berkelong ini merupakan sebuah tradisi yang di lakukan oleh masyarakat nelayan pesisir dalam menangkap ikan. Tradisi ini di lakukan oleh para nelayan setiap satu kali setahun pada awal tahun yaitu bulan Januari sampai bulan Februari. ikan yang di tangkap pun memiliki harga nilai jual yang sangat tinggi harganya berkisar dari 150.000,- sampai 250.000,- /perkilo. dan ikan yang di tangkap pada tradisi berkelong ini uniknya merupakan satu jenis ikan saja yang dikenal oleh masyarakat nelayan, dengan nama ikan *dingkis*. dimana menurut para nelayan pesisir ikan ini hanya ada pada bulan Januari sampai bulan

¹ Piortz Sztompka, *sosiologi Perubahan Sosial* Terj. Ali Mandan, SU. Prenada. Jakarta 2005

² Dalam Bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, (New York; Brentano's, 1924) hlm. 1.

Februari saja, menurut cerita bahwa ikan dingkis ini merupakan ikan yang datang setiap satu tahun sekali yang berasal dari laut *cina selatan*. Selain bulan Januari dan bulan Februari ikan ini sulit untuk di dapat. dalam tradisi berkelong yang di lakukan oleh nelayan dikawasan pesisir di kenal dengan istilah, sebagai berikut :

Dengan istilah *ikan datang* yang bertepatan atau bersamaan dengan tahun baru cina (*tahun baru imlek*). Disaat inilah para nelayan di kawasan pesisir melakukan tradisi berkelong yakni tradisi menangkap ikan dengan mendirikan sebuah Kelong yang terbuat dari jajaran kayu yang di pasang atau di tegakkan di atas karang dengan batas kedalaman laut, yang di sebut dengan istilah nelayan setempat dengan sebutan *tobee*³. kemudian di pasang dengan kain jaring hijau atau jaring empang dengan maksud seperti membuat sebuah perangkap ikan yang akan ditangkap. Kemudian para nelayan tersebut berjaga di atas kelong tersebut secara bergantian untuk melihat ikan yang masuk dan ini di mulai dari pasangannya air laut di waktu pagi sampai ke sore hari yang dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan tahun baru imlek.

Dalam pelaksanaan Tradisi Berkelong ini masih terdapat sebagian kecil dari keseluruhan orang atau kelompok yang menggunakan semacam sesaji tergantung dari masing-masing kepercayaan yang di yakini. Dan tradisi berkelong sampai pada hari ini masih terus dilakukan meskipun telah mengalami sedikit perubahan dan orang yang melakukan tradisi ini menganggap tradisi ini merupakan suatu yang harus tetap dilaksanakan karena memiliki banyak manfaat dan merupakan suatu tradisi yang unik dan bersamaan dengan perayaan tahun baru cina atau perayaan imlek.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai informasi mengenai Tradisi Berkelong, yaitu dengan melakukan penelitian mengenai **Tradisi Berkelong Masyarakat Nelayan Pesisir (Studi Kasus Di Desa Mongkol Kecamatan Belakang Padang Kota Batam)**

B. Tujuan Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil tradisi berkelong pada masyarakat Desa Mongkol.
2. Mengetahui nilai dan fungsi berkelong pada masyarakat Desa Mongkol .
3. Mengetahui kearifan lokal terhadap keberlanjutan sistem sosial.

C. Tinjauan Teori Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat⁴.

³ Batas antara terumbu karang dengan laut dalam, ditandai dengan apabila surutnya air laut maka karang akan terlihat dan dibatas yang dalam dengan yang terlihat itulah di sebut dengan "*tobee*"

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *KBBI*, (Ed-3, Cet-1 Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal: 1208

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitu pun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Sutarto (2006:1) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang mencerminkan peradaban para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya. Menurut Garna (1996:166):

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang di turunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan pola serta cara berfikir masyarakat.

Dari pengertian diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tergabung dalam suatu bangsa.

1. Teori Fungsionalisme Struktural

a) Adaptasi

menunjukkan pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. ada dua dimensi yang dapat dibedakan, *pertama* harus ada penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras, yang tidak dapat diubah (infleksible) yang datang dari lingkungan. *Kedua*, ada proses transformasi aktif dari situasi itu. Ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk pencapaian suatu tujuan.

b) Goal attainment

merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan. perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu pencapaian tujuan merupakan sejenis

kulminasi tindakan yang secara interinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan..

c) **Integration**

merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi para anggota dalam sistem sosial itu. supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan.

d) **Latent Pattern Maintenance**

Konsep Latency menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota pada sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem itu suatu waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.

2. **Tindakan Sosial**

Tindakan sosial adalah konsep inti dalam definisi sosiologi Max Weber, yang melihat pada masalah-masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan. Tindakan sosial” menurut weber, seperti semua tindakan, dapat di orientasikan dalam empat bentuk tindakan sosial”. Yaitu :

- a) Tindakan Sosial Dengan Sifat Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalitat).
- b) Tipe Tindakan Sosial dengan Sifat Orientasi Nilai (Wertrationalitat).
- c) Tindakan Afektif.
- d) Tindakan Tradisional⁵.

3. **Kearifan Budaya Lokal**

Secara umum kearifan budaya lokal (*indigenous people*) dapat kita pelajari dari:⁶

- a) **Etik**, yaitu etika atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dalam kehidupan yang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi dengan sendirinya.
- b) **Emik**, yaitu bahasa daerah atau tempatan yang memberikan simbol-simbol kehidupan masyarakat

D. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mongkol Kecamatan Belakang Padang Kota Batam yang merupakan daerah Kepulauan Riau. Penulis mengambil lokasi ini dengan alasan, tradisi berkelong di daerah ini masih ditemui dan dilakukan

⁵ Weber dalam Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern di Indonesiakan oleh Robert. M. Z. Lawang.*, hal. 220

⁶ UU Hamidy, dalam Afu Geofani, *Study Sosiologi Perburuan Harimau Sumatera (Panter Tigris Sumatrae) Di Kawasan Suaka Marga Satwa Bukit Rimbang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2009), hal: 24

oleh masyarakat nelayan pesisir, selain itu realisasi penulis di daerah itu sangat mendukung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai tradisi berkelong. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui wawancara. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara analisa deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik snowball sampling (pengambilan sampel melalui satu informan, dan berkembang ke informan yang lain berdasarkan rujukan dari informan yang pertama), dimana masyarakat yang dijadikan sampel adalah mereka yang mengetahui seluk beluk Tradisi Berkelong di Desa Mongkol. dan responden yang di ambil adalah 8 Orang..

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM DESA MONGKOL

1. Sejarah dan Letak

Desa Mongkol secara administratif berada dalam Kelurahan Pemping yang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Belakang Padang kota Batam dan merupakan salah satu desa terujung yang berbatasan langsung dengan Negara Singapura, yang terletak antara 1°00' - 1°10' Lintang Utara dan 103°30'-103°50' Bujur Timur. Kecamatan Belakang Padang sendiri memiliki enam kelurahan, dua kelurahan yang berada di kecamatan yaitu kelurahan Tanjung Sari dan kelurahan Sekanak Raya. Sementara empat kelurahan berada di pulau sekitar belakang padang dengan jarak tempuh antar pulau sekitar satu jam menggunakan bot pancung atau pompong. empat kelurahan tersebut di antaranya adalah kelurahan Kasu, kelurahan Pemping, kelurahan Pecung dan kelurahan Pulau Terung. sementara kelurahan Pemping memiliki tiga Desa diantaranya adalah Desa Labun, Desa Pemping dan Desa Mongkol.

Desa Mongkol memiliki luas wilayah 169,99 Km², yang 2/3 merupakan lautan.

Adapun batas wilayah Desa Mongkol adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan selat Philips / Negara Singapura
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kasu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karimun
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sekanak Raya

Sama halnya dengan Desa lain di sekelilingnya, Desa Mongkol yang dikelilingi oleh lautan memiliki iklim tropis dengan suhu Minimum berkisar 18,2°C – 23,0°C dan suhu Maksimum berkisar 31,0°C – 34,2°C

2. Jarak Desa dengan Wilayah Lain

Jarak dari kota Batam menuju kecamatan Belakang Padang dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi laut seperti sped bot, bot pancung, pompong dengan waktu sekitar 30 menit. Kemudian dari Kecamatan Belakang Padang menuju Desa Mongkol kelurahan Pemping dapat ditempuh dengan waktu sekitar satu setengah jam perjalanan dengan menggunakan bot pancung dengan melewati beberapa pulau-pulau diantaranya pulau jagung, pulau sekilak, pulau lenggang, pulau layang, pulau Sarang, pulau semakau dll.

3. Jumlah Penduduk

Desa Mongkol terdiri atas 1 RW dan 2 RT dengan 98 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 374 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan hampir sama banyak.

4. Mata Pencaharian (Pola Kehidupan)

Sebagai desa yang terletak di wilayah perairan yang di kelilingi oleh laut, maka ekonomi masyarakat Desa Mongkol sangat bergantung dari hasil laut dan ada juga sebagian yang berkebun. Sebagian penduduk mempunyai pekerjaan yang sama yaitu mencari ikan sebagai nelayan.

5. Sarana Perhubungan

Infrasruktur jalan sebagai sarana perhubungan di Desa Mongkol cukup baik. Sarana jalan dari desa mongkol hanya menghubungkan ke desa Pemping saja dan sekarang adanya kegiatan pelebaran jalan oleh dinas PU kota Batam bekerjasama dengan PNPM, yang pelebarannya ditambah menjadi 2 meter. Sementara apabila kita ingin ke desa-desa lain harus menggunakan bot pancung atau sampan karena terpisah oleh laut.

6. Pendidikan

Untuk mendorong terus berkembangnya aktifitas pendidikan, pemerintah kota Batam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di daerah hinterland (daerah kepulauan) salah satunya di desa Mongkol, dimana di desa Mongkol ini memiliki sebuah sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Pesantren, tetapi pada saat sekarang sangat memperhatikan dimana Sekolah Dasar hanya memiliki 19 orang Murid dan Pesantren Hanya memiliki 35 orang murid.

Fasilitas Desa

Sarana Desa ini dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu sarana sosial, sarana perekonomian, dan fasilitas umum.

Fasilitas Sosial

1. Sarana Kesehatan;

Mengenai sarana kesehatan, Desa Mongkol mempunyai Puskesmas pembantu dan ada juga yang langsung berobat ke Kecamatan atau ke kota Batam langsung.

2. pendidikan;

Untuk sarana pendidikan, hingga saat ini di desa Mongkol hanya memiliki satu buah Sekolah Dasar (SD) dan satu buah pesantren. Setelah tamat dari sekolah dasar ada yang melanjutkan ke pesantren dan ada juga yang melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Atau Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka harus keluar desa yaitu menuju ke Kecamatan atau ke kota Batam.

3. peribadatan;

Sarana peribadatan di desa Mongkol tidak luput dari perhatian pemerintah dan masyarakat setempat. Pada saat ini telah terdapat bangunan

masjid 1 unit yaitu Masjid Nurul Iman. Dimana kondisi Masjid masih dalam tahap renovasi dan belum siap total.

Fasilitas Ekonomi

Untuk transaksi ekonomi masyarakat biasa menggunakan Koperasi yang terletak di pelabuhan desa Mongkol, dan untuk Pasar, di Desa Mongkol belum ada. Apabila masyarakat hendak membeli barang-barang keperluan dalam skala besar seperti sembako, maka ia harus pergi ke Kecamatan Belakang Padang dengan menggunakan bot dan menempuh perjalanan satu jam perjalanan.

Fasilitas Umum

Fasilitas umum diantaranya lapangan bola Voli 1 unit, dan juga jalan tanah yang menghubungkan dengan desa lain sepanjang 21 Km.

7. Adat Istiadat

Masyarakat desa Mongkol adalah masyarakat melayu dimana banyak yang berasal dari melayu Galang yang merupakan generasi keempat yang merupakan orang melayu asli di pulau Batam, maka kebudayaan yang berkembang di desa itu adalah kebudayaan Melayu. kebudayaan Melayu sangat mewarnai kehidupan masyarakat Desa Mongkol, terbukti dengan sistem kekerabatan yang masih kental, rasa persaudaraan yang tinggi, contohnya pada acara adat yang dilaksanakan seperti nikah kawin, tolak bale, gotong royong, pengobatan dan lain sebagainya

8. Bahasa

Bahasa masyarakat Desa Mongkol menggunakan bahasa Melayu yang hampir mirip dengan bahasa melayu Negara Malaysia karena letaknya yang berdekatan.

9. Kesejahteraan

Kesejahteraan desa Mongkol pada umumnya tergolong antara kelas menengah kebawah. hal ini terlihat pada pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari dimana bekerja sebagai nelayan kecil dengan penghasilan kecil. serta bentuk rumah panggung yang kebanyakan diatas laut dengan kondisi beratap asbes, dinding kayu, berlantai papan, dengan bentuk yang sederhana

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat nelayan pesisir di desa Mongkol tentang Tradisi Berkelong merupakan tradisi yang di lakukan setiap setahun sekali dengan tujuan memperoleh ikan yang bernilai harganya, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. Profil Tradisi Berkelong terdiri dari :

1) Dalam Tradisi Berkelong, melibatkan orang-orang yang mempunyai tugas sendiri-sendiri, yang terdiri dari:

1. Pemerintah

Sebuah Instansi atau Badan yang mengeluarkan TPKP (Tanda Pencatatan Kegiatan Perikanan) yang berkedudukan sederajat dengan IUP (Izin Usaha Perikanan) atau SIUP (Surat izin Usaha Perikanan) dalam hal ini di keluarkan oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian, sesuai dengan surat keputusan menteri Pertanian Nomor :815/KPTS/IK.120/II/90.

2. Pendiri kelong

Pendiri kelong adalah orang yang melaksanakan pembuatan kelong yang dalam satu kelompok terdiri dari beberapa orang yang bekerjasama dalam mendirikan bangunan kelong. Kelompok pendiri kelong terdiri dari 7-8 orang dalam satu kelompok. Dan lama pembuatan kelong membutuhkan waktu 3 – 4 hari.

3. Toke

Toke adalah orang yang pekerjaannya membeli atau mengumpulkan hasil tangkapan nelayan seperti ikan, udang, kepiting dan lain sebagainya.

4. Tengkulak atau peraih

Tengkulak atau peraih adalah orang yang pekerjaannya berkeliling kelong dengan menggunakan bot kayu atau speed bot dengan tujuan membeli ikan atau meraih ikan guna memperoleh ikan segar secara langsung.

5. Pengobon

Pengobon adalah anak-anak kecil yang meminta sedikit ikan kepada orang yang memasang kelong dengan tujuan ikan tersebut di jual kembali untuk mendapatkan uang yang dapat di belanjakan. Biasanya pengobon ini terdiri dari anak-anak SD yang menunggu orang yang memasang kelong pulang, biasanya ketika sore hari.

- 2) Tradisi ini di lakukan oleh para nelayan setiap satu kali setahun pada awal tahun yaitu bulan Januari sampai bulan Februari .ikan yang di tangkap pun memiliki harga nilai jual yang sangat tinggi harganya berkisar dari 150.000,- - 250.000,-/perkilo
- 3) Dalam Tradisi Berkelong, memerlukan beberapa alat dan perlengkapan, seperti:
 1. kayu
 2. kain Jaring atau kain empang
 3. kawat
 4. gunting kawat dan gunting jaring
 5. besi stainliyst
 6. tali dan paku
 7. palu dan pisau
 8. batu terih atau batu merah
 9. bambu
- 4) Dalam Tradisi Berkelong terdapat beberapa peraturan yang menjadi acuan dalam setiap pelaksanaan Tradisi Berkelong, diantaranya;

Pertama, aturan yang di tetapak dari Masyarakat setempat, yaitu :

 1. Dilarang bagi nelayan yang melakukan aktifitas menjaring dengan menggunakan jaring teba⁷. di depan muka kelong karena akan mengganggu perjalanan ikan.

⁷Jaring yang dipasang kemudian airnya dipukul dengan menggunakan kayu khusus yang depannya di pasang besi yang bisa merusak terumbu karang dan mengganggu jalanya ikan.

2. Dilarang bagi nelayan lain melakukan aktifitas pengeboman ikan di sekitar kelong karena akan merusak terumbu karang dan membuat ikan ketakutan.

Kedua, aturan yang ditetapkan dari pemerintah, yaitu :

1. Harus meminta izin ke kelurahan, agar tidak terjadi persengketaan di kemudian hari dengan orang lain yang memiliki kelong.
2. Jarak antara kelong adalah 150 meter kebelakang dan 150 meter ke samping kanan dan kiri.
3. Harus membuat Izin Usaha Perikanan (IUP) atau TPKP (Tanda Pencatatan Kegiatan Perikanan) dalam hal ini dikeluarkan oleh oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian, sesuai dengan surat keputusan menteri Pertanian Nomor :815/KPTS/IK.120/II/90.

Dalam Tradisi ini, jenis ikan yang di tangkap adalah satu jenis ikan saja, yang di kenal oleh masyarakat nelayan pesisir dengan nama ikan dingkis. Dan di Indonesia secara umum di kenal dengan nama ikan Baronang.

1. Dalam Tradisi ini mengandung nilai-nilai tertentu, yaitu ;

- 1) Peran

Peran yang ada dalam Tradisi Berkelong pada Masyarakat Nelayan Pesisir adalah sebagai berikut ;

- a. Pemerintah
- b. Pendiri Kelong
- c. Toke
- d. Penangkul/peraih
- e. pengobon

- 2) Solidaritas

Solidaritas ditandai dengan adanya keterikatan emosional. dimana kekuatan emosional itu mengacu pada keutamaan kebersamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dalam mendirikan kelong, yang dimulai dari menebang kayu di hutan, membuat dan menyediakan alat dan perlengkapan kelong hingga akhirnya mendirikan kelong yang mana dilakukan bersama-sama oleh sebuh kelompok.

Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi berkelong ini memang memiliki nilai solidaritas yang kuat. Karena tanpa kesolidan yang kuat tidak mungkin tradisi ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

- 3) Ekonomi

Diferensiasi tugas juga ada dalam Tradisi Berkelong terutama dalam hal produksi (hasil ikan yang di tangkap), distribusi (proses pembelian ikan yang dilakukan oleh para penangkul/peraih atau toke

kemudian di distribusikan ke tempat yang membutuhkan ikan seperti Belakang Padang, Batam dan di ekspor samai ke Singapura) dan konsumsi (ikan yang di beli pasti di konsumsi atau di makan)

4) Edukasi

Proses pengajaran atau edukasi secara tidak langsung terjadi dalam Tradisi Berkelong, mulai dari tata cara, peraturan, yang bisa disaksikan dari proses awal sampai akhir.

3. Fungsi di dalam Tradisi Berkelong dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu fungsi yang manifest dan fungsi yang laten.

Fungsi manifest yang ada dalam Tradisi Berkelong adalah ;

- 1) Rasa solidaritas yang kuat
- 2) Untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
- 3) Proses edukasi (pembelajaran)

Fungsi laten dalam Tradisi Berkelong, diantaranya ;

- 1) Adanya kepercayaan yang kuat dari orang cina.
 - Salah satu syarat sebelum melaksanakan sembahyang cina
 - Semakin banyak makan Ikan Dingkis semakin banyak rezeki atau rezeki berlimpah

4. kearifan lokal terhadap keberlanjutan sistem sosial dalam tradisi berkelong ;

1. Menjaga dan melestarikan Terumbu Karang.
2. Larangan menggunakan jarring tebaa.
3. Larangan mengambil daun rengkam .
4. Melestarikan nilai-nilai positif dari tradisi berkelong.

Kearifan Lokal Terhadap Keberlanjutan Sistem Sosial Dalam Tradisi Berkelong

Tradisi Berkelong ditengah-tengah kehidupan masyarakat nelayan pesisir merupakan suatu cerminan kearifan budaya lokal yang sampai sekarang masih terjaga. Kearifan lokal merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal tersebut secara turun temurun.

Alasanya yang pasti adalah, ilmu ataupun praktik-praktik yang berlaku dalam suatu prosesi berlangsung di warisi dari turun temurun dan bersifat kolektif atau kelompok. Mungkin saja ilmu atau praktik-praktik yang digunakan oleh masyarakat Nelayan Pesisir dalam Tradisi Berkelong sedikit banyak berbeda dengan daerah lain. Karena kearifan budaya suatu tempat tidak akan sama dengan tempat lain. Pengetahuan semacam ini merupakan beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Oleh karena itu dalam menjaga kearifan lokal terhadap keberlanjutan sistem sosial maka para nelayan pesisir, khususnya nelayan yang terdapat di Desa Mongkol melakukan beberapa tindakan di antaranya adalah ;

1. Menjaga dan melestarikan Terumbu Karang agar tidak mengalami kerusakan
2. Larangan menggunakan Jaring Teba
3. Larangan mengambil daun Rengkam
4. Melestarikan nilai-nilai positif dari tradisi berkelong

Penjelasan Sosiologis Terkait Dengan Tradisi Berkelong

Di dalam menganalisa atau menjelaskan teori sosiologis yang berkenaan dengan Tradisi Berkelong, penulis mencoba menghubungkan teori-teori sosiologis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji mengenai “Tradisi Berkelong Masyarakat Nelayan Pesisir (Studi di Desa Mongkol Kecamatan Belakang Padang) dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada penulis khususnya maupun orang lain untuk di jadikan sebagai pedoman maupun refrensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk persefektif yang lain. Dan juga sebagai sumbangan kecil bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya dalam pemahaman mengenai tradisi berkelong yang dilakukan oleh nelayan yang tinggal di pesisir. Untuk itu penulis mencoba menggunakan dua teori yaitu analisis menurut konsep AGIL Talcott Parsons dan teori tindakan Sosial menurut Max Weber.

Analisis Konsep AGIL yang berkenaan dengan Tradisi Berkelong.

Adaptasi

Jika kita kaitkan dengan Tradisi Berkelong, maka adaptasi itu sendiri sudah di jalankan oleh masyarakat nelayan pesisir. Sebagaimana dapat kita lihat dengan adanya pemeliharaan menjaga lingkungan atau kearifan local yang di jalankan itu sudah menunjukkan adanya organism perilaku dalam suatu kelompok untuk menjaga lingkungan supaya bisa bermanfaat secara berkelanjutan dan dapat bergunaan secara terus menerus.

Goal attainment

Jika dikaitkan antara goal attainment atau pencapaian tujuan dengan Tradisi berkelong, maka dapat di lihat dari apa yang dilakukan oleh masyarakat nelayan secara langsung mempunyai tujuan yang cukup jelas. Dimana tradisi yang di lakukan ini adalah untuk memperoleh ikan yang memiliki harga nilai jual yang tinggi pada saat tradisi ini berlangsung, karena itulah adanya tujuan bersama dari kelompok yang mendirikan kelong ini.

e) Integration”

Integrasi yang dapat kita lihat dalam tradisi berkelong adalah adanya kerjasama dari suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperoleh hasil dari tradisi ini sendiri, tanpa kerjasama maka tujuan yang di peroleh tidak akan

tercapai dan hal inilah yang menunjukkan bahwa secara langsung kelompok yang bisa bekerjasama telah menunjukkan terjadinya suatu integrasi yang kuat

f) Latent Pattern Maintenance

Dalam hal ini sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam bertindak. Dan jika kita hubungkan dengan tradisi berkelong maka dapat kita lihat adanya aturan-aturan yang mengatur baik itu aturan pemerintah maupun aturan-aturan setempat yang berfungsi untuk menjaga tradisi ini supaya dapat berkelanjutan secara terus menerus.

Analisis Teori Tindakan Sosial yang berkenaan dengan Tradisi Berkelong

1. Tindakan Rasional Instrumental

Dalam hal ini kita bisa melihat adanya bentuk tindakan rasional instrumental dalam tradisi berkelong, dimana adanya tindakan dari anggota kelompok yang mendirikan kelong dengan menggunakan perlengkapan yang sesuai dan memadai dengan tujuan memperoleh hasil yang ingin di dapatkan yaitu ikan yang memiliki nilai jual tinggi, dengan tindakan ini suatu kelompok biasanya mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan sebelum melakukan proses berkelong ini seperti yang telah di uraikan pada bab sebelumnya.

2. Tindakan Rasional Berorientasi nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak di capai tidak terlalu di pentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian dari masyarakat di sekitarnya. Misalnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

3. Tindakan Tradisional.

Jika tindakan ini kita lihat dalam pelaksanaan tradisi berkelong maka dapat kita lihat adanya tindakan yang dilakukan oleh pendiri kelong dengan melakukan sedikit semah atau sesaji untuk proses sebelum pemasangan kelong itu berlangsung. Sebagaimana apa yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya, tindakan yang mereka lakukan adalah adanya kepercayaan yang di peroleh dari orang-orang tua mereka dahulu tentang pelaksanaan tradisi berkelong ini selain mendapatkan keuntungan seperti keuntungan ekonomi.

4. Tindakan Afektif

Berdasarkan tindakan afektif ini jika penulis kaitkan dengan tradisi berkelong adalah tindakan ini bisa saja muncul ketika para penjaga kelong yang menjaga kelongnya melihat ikan yang masuk dalam jumlah besar sehingga menimbulkan rasa takut bercampur senang, bahagia dan berharap ikan yang masuk itu dapat di ambil semua jika tidak keluar atau kelong mengalami kebocoran akibat amukan ikan yang terlalu banyak. Dan dari hal ini lah dapat kita lihat bahwa tindakan

afektif itu akan ada dengan sendirinya atau dengan reaksi spontan terhadap suatu peristiwa dan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Berkelong di desa Mongkol kecamatan Belakang Padang kota Batam, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

Tradisi Berkelong ini merupakan sebuah tradisi yang di lakukan oleh masyarakat nelayan pesisir, tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu dari bulan januari sampai februari. tujuan di adakannya tradisi ini adalah untuk mendapatkan ikan yang memiliki harga jual yang tinggi. Ikan yang di cari pada tradisi ini merupakan satu jenis ikan saja yang di kenal dengan nama ikan *Dingkis*. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada tradisi ini merupakan peralatan dan perlengkapan yang sederhana dan adanya sedikit sesaji atau semah yang dilakukan untuk mendapatkan ikan ini yang di percayai oleh masyarakat yang menjalankan tradisi ini. dan pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung bersamaan dengan perayaan imlek. Hal lain yang dapat kita lihat dari tradisi ini adalah adanya sejumlah peran yang di jalankan, nilai dan fungsi serta nilai kearifan lokal dari tradisi berkelong yang masih di pertahankan sampai saat sekarang ini yang terletak di desa Mongkol kecamatan Belakang Padang, kota Batam.

SARAN

Kepada masyarakat nelayan pesisir khususnya di desa Mongkol supaya menjaga tradisi ini dengan cara menjaga lingkungan perairan agar tidak tercemar dan rusak, karena dengan tradisi maka akan terlihat suatu ciri khas daerah tersebut. Maka dari itu ilmu mengenai pelaksanaan tradisi hendaklah di ajarkan kepada generasi muda agar tidak hilang begitu saja. Dan tanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda untuk selalu belajar mengetahui tradisi ataupun hal-hal lain yang merupakan keunikan dari daerah asal yang tidak di miliki oleh daerah lain.

Sementara itu kepada pemerintah juga di harapkan mampu menjaga lingkungan perairan dengan menetapkan hukuman yang berat bagi pihak-pihak yang melakukan pencemaran lingkungan apalagi perusakan lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya yang dapat merusak ekosistem laut maupun terumbu karang. dengan tindakan selalu melakukan pengawasan tidak hanya berdasarkan undang-undang yang telah di tetapkan tanpa mengetahui kondisi lapangan seperti apa dan harus selalu melakukan control perairan dengan bekerjasama dengan pihak kepolisian laut demi terjaganya lingkungan perairan yang secara tidak langsung juga mendukung terhadap Keberlanjutan Tradisi Berkelong itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Betrand, Alvin L. 1980. *Sosiologi Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian Dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamidy, UU. 1999. *Peran Adat Dalam Kehidupan Sosial Budaya di Rantau Kuantan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, UU. 2009. dalam Afu Geofani, *Study Sosiologi Perburuan Harimau Sumatera (Panter Tigris Sumatrae) Di Kawasan Suaka Marga Satwa Bukit Rimbang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*, (Pekanbaru: Universitas Riau)
- Johnson, Doyle Paule. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta. PT Gramedia dan Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul: Pustaka Jogja Mandiri
- Maleong. 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Maran, Rareel Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Persektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi I Gender*. Bandung : Mizan.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piortz. 2005. *sosiologi Perubahan Sosial* Terj. Ali Mandan, SU. Jakarta. Prenada.
- Saifudin Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- 1995. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP.
- 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taneko, Soleman B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial, dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.
- Depertemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil serta Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (CORELAP II). 2004. *Bahan Bacaan dan kumpulan peraturan perundang-undangan di bidang pengelolaan terumbu karang*. Jakarta Selatan.